

**HUBUNGAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL DENGAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (PAI) DI SMA NEGERI 11 YOGYAKARTA**



Oleh : Riza Febriansyah

NIM : 23204012022

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan

Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Riza Febriansyahm S.Pd
NIM : 23204012022
Jenjang : Magister (S2)
Program studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Januari 2026



Riza Febriansyah, S.Pd
NIM. 23204012022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riza Febriansyah, S.Pd
NIM : 23204012022
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Januari 2026

Saya yang menyatakan



Riza Febriansyah, S.Pd

23204012022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1717/Un.02/DT/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : HUBUNGAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMA NEGERI 11 YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZA FEBRIANSYAH, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 23204012022
Telah diujikan pada : Selasa, 21 April 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Hj. Endang Sulistyowati, M.Pd.I
SIGNED

Valid ID: 6a27c1bfa62d3



Penguji I

Prof. Dr. H. Suwadi, S.Ag., M.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a26547256000



Penguji II

Dr. Andi Prastowo, S.P.d.I., M.Pd.I
SIGNED

Valid ID: 6a26376c9d804



Yogyakarta, 21 April 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a27443070db4

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:
HUBUNGAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMAN II YOGYAKARTA.

Yang ditulis oleh:

Nama : Riza Febriansyah

NIM : 23204012022

Jenjang : S2

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 09 Januari 2026

Pembimbing

Dr. Hj. Endang Sulistyowati, M.Pd.I
NIP. 196704141999032001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا
عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Apabila manusia ditimpa kesusahan, dia berdoa kepada kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Namun, setelah kami hilangkan kesusahan itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada kami untuk (menghilangkan) kesusahan yang telah menyimpannya. Demikianlah. Dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas itu apa yang selalu mereka kerjakan.” (Yunus [10]:12)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk Almamater tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



ABSTRACT

RIZA FEBRIANSYAH, 23204012022. *The Relationship between Spiritual Attitudes and Social Attitudes with Students Learning Outcomes in Islamic Religious Education at SMA Negeri 11 Yogyakarta* (Supervised by Dr. Hj. Endang Sulistyowati, M.Pd.I).

This study aims to analyse the relationship between spiritual attitudes and social attitudes and students learning outcomes in Islamic Religious Education at SMA Negeri 11 Yogyakarta. The background of this study is based on the importance of affective aspects, particularly spiritual and social attitudes, as integral components of successful Islamic Religious Education learning, which emphasizes not only cognitive achievement but also character formation.

This research employed a quantitative approach with a correlational research design. The population consisted of all eleventh-grade students of SMA Negeri 11 Yogyakarta, totalling 322 students. A sample of 179 students was selected using simple random sampling based on the Slovin formula. Data on spiritual and social attitudes were collected through questionnaires, while students' learning outcomes in Islamic Religious Education were obtained from documentation of midterm (UTS) and final (UAS) examination scores. Data were analysed using multiple linear regression with the assistance of SPSS after fulfilling the prerequisite tests, including normality, linearity, multicollinearity, and heteroscedasticity tests.

The results of the simultaneous test (F-test) showed that the calculated F value was 5,572, which was higher than the F table values of 3,05, with a significance value of $0,005 < 0,05$. These results indicate that spiritual attitudes and social attitudes simultaneously have a positive and significant relationship with students' learning outcomes in Islamic Religious Education.

This research contributes to strengthening the spiritual and social integration model in empirically based Islamic Religious Education learning at the high school level and shows that strengthening these two dimensions should be a strategic part of the learning process, as it improves student' learning outcomes.

Keywords: Spiritual Attitudes, Social Attitudes, Learning Outcomes, Islamic Religious Education, SMA Negeri 11 Yogyakarta

ABSTRAK

RIZA FEBRIANSYAH, 23204012022. *Hubungan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 11 Yogyakarta, (Dibimbing oleh Dr. Hj. Endang Sulistyowati, M.Pd.I).*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sikap spiritual dan sikap sosial dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 11 Yogyakarta. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya aspek afektif, khususnya sikap spiritual dan sikap sosial, sebagai bagian integral dalam keberhasilan pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan pencapaian kognitif tetapi juga pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta yang berjumlah 322 siswa. Sampel penelitian sebanyak 179 siswa ditentukan dengan teknik simple random sampling menggunakan rumus Slovin. Data sikap spiritual dan sikap sosial dikumpulkan melalui kuesioner, sedangkan data hasil belajar PAI diperoleh melalui dokumentasi nilai UTS dan UAS. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS setelah terlebih dahulu memenuhi uji prasyarat analisis, meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan nilai F hitung sebesar 5,572 lebih besar dari F tabel sebesar 3,05, dengan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sikap spiritual dan sikap sosial secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat model integrasi spiritual dan sosial dalam pembelajaran PAI berbasis empiris di tingkat SMA, serta menunjukkan bahwa penguatan kedua dimensi tersebut perlu menjadi bagian strategis dalam proses pembelajaran karena berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 11 Yogyakarta.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṡa'	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta’addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

Semua *tā’ marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah
كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-awliyā’

D. Vokal Pendek

-	Fathah	Ditulis	A
-	Kasrah	Ditulis	I
-	Ḍammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جا هلية	Ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	ā tansā
kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	ī karīm
dammah + wawu mati فروض	Ditulis	ū furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya mati بينكم	Ditulis	Ai Bainakum
fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au Qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

النتم	Ditulis	a'antum
اعددت	Ditulis	u'iddat la'in

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القران	Ditulis	Al-Qur’ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السماء	Ditulis	As-Samā’
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض هل السنة	Ditulis	Żawi al-furūd ahl al sunnah
---------------------	---------	--------------------------------

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga tesis yang berjudul “*Hubungan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 11 Yogyakarta*” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, serta dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan atmosfer akademik yang kondusif bagi tumbuhnya nalar kritis dan spiritualitas intelektual.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.i., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya.
3. Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. dan Dr. Adhi Setiyawan, S.Pd., M.Pd., selaku ketua dan sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Ibu Dr. Hj. Endang Sulistyowati, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing tesis yang telah sabar membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik.
6. Segenap Dosen Magister Pendidikan Agama Islam yang telah mencurahkan ilmu, pengetahuan, dan inspirasi yang sangat bermanfaat.
7. Staf administrasi dan karyawan FITK, yang telah membantu proses akademik

dan non-akademik dengan profesionalisme dan keramahan.

8. Kepala Sekolah, Guru PAI yaitu Bapak Galang, S.Pd., serta siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta, atas kerja sama dan keterbukaan selama proses pelaksanaan penelitian.
9. Kedua orang tua yang telah memberikan semangat kepada penulis, dan juga ketulusan dalam mendidik serta menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, dan semangat dalam proses menuntut ilmu. Semoga Allah selalu memberikan balasan kebaikan dan juga Allah kumpulkan kita kembali di surga Nya.
10. Saudara kandung penulis yang telah memberikan dukungan baik dalam bentuk materi ataupun nonmateri.
11. Rekan seperjuangan kelas MPAI B angkatan 2024, yang bersama-sama menuntut ilmu dengan penuh semangat, semoga persaudaraan terus terjalin di manapun kita berada.
12. Terakhir, ucapan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berani memulai untuk melanjutkan studi dengan penuh perjuangan dan semangat yang senantiasa terjaga dalam proses menuntut ilmu. Semoga setiap usaha dan juga jerih payah memberikan hasil yang lebih baik dan bermanfaat untuk orang-orang yang disayang dan juga untuk masyarakat.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan apa-apa, hanya ucapan terima kasih dengan tulus serta iringan do'a, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan dan melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya.

Yogyakarta, 13 Januari 2026

Penulis



Riza Febriansyah, S.Pd.

NIM. 23204012022

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Penelitian yang Relevan	8
F. Landasan Teori	19
G. Hipotesis Penelitian	60
H. Sistematika Pembahasan	62
BAB II	64
METODE PENELITIAN	64
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	64
B. Tempat dan Waktu Penelitian	65
C. Populasi dan Sampel	66
D. Teknik Pengumpulan Data	71
E. Instrumen Pengumpulan Data	72
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	78
G. Teknik Analisis Data	84

BAB III.....	92
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	92
A. Hasil Penelitian.....	92
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	92
2. Analisis Deskriptif.....	94
3. Uji Prasyarat.....	101
4. Uji Hipotesis.....	108
5. Persamaan Regresi Linier Berganda.....	114
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	115
1. Ranah Kognitif Bloom dan Konsep Ilmu dalam Islam.....	115
2. Ranah Afektif Bloom dan Pembentukan Karakter Islami.....	116
3. Ranah Psikomotorik Bloom dan Praktik Ibadah dalam PAI.....	118
4. Hubungan Sikap Spiritual dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).....	120
5. Hubungan Sikap Sosial dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).....	124
6. Hubungan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).....	129
C. Keterbatasan Penelitian dan Potensi Bias.....	136
BAB IV.....	138
PENUTUP.....	138
A. Simpulan.....	138
B. Implikasi Penelitian.....	140
C. Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA.....	145
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	155
CURRICULUM VITAE.....	183

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 2. 2 Rumus Slovin.....	70
Tabel 2. 3 Alternatif Jawaban.....	74
Tabel 2. 4 Instrumen Sikap Spiritual	74
Tabel 2. 5 Instrumen Sikap Sosial	76
Tabel 2. 6 Hasil Uji Validitas Sikap Spiritual.....	80
Tabel 2. 7 Klasifikasi Hasil Validitas Sikap Spiritual	80
Tabel 2. 8 Hasil Uji Validitas Sikap Sosial.....	81
Tabel 2. 9 Klasifikasi Hasil Uji Validitas Sikap Sosial	82
Tabel 2. 10 Hasil Uji Reliabilitas Sikap Spiritual	83
Tabel 2. 11 Hasil Uji Reliabilitas Sikap Sosial	83
Tabel 3. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	95
Tabel 3. 2 Kualitas Variabel Sikap Spiritual.....	96
Tabel 3. 3 Kualitas Variabel Sikap Sosial.....	98
Tabel 3. 4 Kualitas Variabel Hasil Belajar.....	100
Tabel 3. 5 Uji Normalitas.....	102
Tabel 3. 6 Hasil Uji Linearitas Sikap Spiritual dan Hasil Belajar PAI.....	103
Tabel 3. 7 Hasil Uji Linearitas Sikap Sosial dan Hasil Belajar PAI.....	103
Tabel 3. 8 Hasil Uji Multikolinieritas	105
Tabel 3. 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas	106
Tabel 3. 10 Hasil Uji F.....	108
Tabel 3. 11 Hasil Uji T.....	111
Tabel 3. 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi	113
Tabel 3. 13 Hasil Uji Analisis Regresi.....	114
Tabel 3. 14 Keterkaitan Taksonomi Bloom dengan Pendidikan Agama Islam ..	119

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Landasan Teori	59
Gambar 3. 1 Tingkat Sikap Spiritual	97
Gambar 3. 2 Tingkat Sikap Sosial	98
Gambar 3. 3 Tingkat Hasil Belajar	100
Gambar 3. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot	107



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kuesioner Penelitian
Lampiran 2	: Hasil Kuesioner Penelitian
Lampiran 3	: Daftar Nilai Siswa Kelas X1 Mata Pelajaran PAI
Lampiran 4	: Hasil Uji Prasyarat
Lampiran 5	: Hasil Uji Hipotesis
Lampiran 6	: Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Lampiran 7	: Surat Izin Penelitian
Lampiran 8	: Surat Pernyataan Validasi Instrumen
Lampiran 9	: Lembar Validasi Instrumen
Lampiran 10	: Kartu Bimbingan Tesis
Lampiran 11	: Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.¹ Dalam kurikulum nasional, Pendidikan Agama Islam dirancang untuk menumbuhkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial.² Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak dapat hanya diukur dari capaian pengetahuan, tetapi juga dari kualitas sikap spiritual dan sikap sosial yang berkembang pada peserta didik.³

Sikap spiritual dalam konteks pendidikan berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menghayati nilai-nilai ketuhanan, seperti keimanan, rasa syukur, kesabaran, serta ketekunan dalam menjalankan ibadah.⁴ Sikap ini tercermin dalam perilaku nyata, seperti kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, menjaga adab, serta menunjukkan kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai keislaman menjadi kunci dalam membentuk sikap spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu

¹ Churul Jannah dan Abu Darim, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanis Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual di SDN Wangkal Wetan Kejayan Pasuruan," *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2.4 (2025), hlm. 7051.

² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³ Hisyam Muhammad Fiqyh Aladdin dan Alaika M. Bagus Kurnia, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan," *Jurnal: Penelitian Medan Agama*, 10.2 (2019), hlm. 153.

⁴ Andreas Setiadi Irwan, Ali Imron, dan Nurul Ulfatin, "Manajemen Pendidikan yang Berfokus pada Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas," *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 4.11 (2025), hlm. 10862.

mengimplementasikannya secara konsisten.⁵

Selain sikap spiritual, sikap sosial juga memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran PAI. Sikap sosial mencakup nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk perilaku peserta didik yang mampu berinteraksi secara etis dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.⁶ Peserta didik yang memiliki sikap sosial yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan belajar, aktif dalam kegiatan kelompok, serta mampu menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya.⁷

Perkembangan teknologi dan media digital yang semakin pesat turut membawa perubahan signifikan dalam pola pikir dan perilaku peserta didik.⁸ Kemudahan akses informasi memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara luas, namun di sisi lain juga berpotensi memengaruhi sikap dan nilai keagamaan apabila tidak diimbangi dengan penguatan karakter yang memadai.⁹ Gaya hidup digital, kecenderungan individualistik, serta perubahan etika dalam interaksi sosial

⁵ Naili Rohmah, "Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa," *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9.2 (2019), 197–218 (hlm. 199).

⁶ Jamal Jamal dkk., "Menumbuhkan Sikap Sosial melalui Pembelajaran Project Based Learning pada Pendidikan Agama Islam," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.10 (2023), hlm. 7839.

⁷ Mutakallim, "Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pendidikan Islam," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18.2 (2020), 211–31 (hlm. 226).

⁸ Zidan Fahman Arbi dan Amrullah, "Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital : Peluang dan Tantangan," *Social Studies in Education*, 02.02 (2024), 191–206 (hlm. 192).

⁹ Dewi Shara Dalimunthe dan Isda Pohan, "Transformasi Pendidikan Agama Islam : Memperkuat Nilai-nilai Spiritual , Etika , dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2023), hlm. 76.

menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran PAI di era modern.¹⁰

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI di sekolah belum sepenuhnya mampu mewujudkan tujuan tersebut secara optimal. Berdasarkan observasi awal, ditemukan masih terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan rendahnya kedisiplinan dalam beribadah, kurangnya kesadaran beragama, serta lemahnya sikap sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan.¹¹ Selain itu, sebagian peserta didik masih memandang PAI sebagai mata pelajaran normatif yang berorientasi pada pencapaian nilai akademik semata, sehingga kurang dimaknai sebagai sarana pembentukan karakter.¹²

Kondisi tersebut berdampak pada pembelajaran PAI yang cenderung dipahami secara teoritis tanpa diiringi dengan perubahan sikap dan perilaku yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Nilai akademik yang relatif baik tidak selalu diikuti oleh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar PAI belum sepenuhnya mencerminkan keberhasilan dalam pembentukan aspek afektif peserta didik secara menyeluruh.

Secara konseptual, pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk sikap spiritual dan sikap sosial melalui proses internalisasi nilai-nilai

¹⁰ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Karakter*, ed. oleh Nurussakinah Daulay (Medan, 2016), hlm. 32.

¹¹ Hasil observasi awal peneliti di SMAN 11 Yogyakarta pada hari Senin, 20 Oktober 2025

¹² Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm. 85.

¹³ Durotul Qoyimah dan Dwi Ratnasari, "Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum: Kajian Kurikulum, Metode, dan Problematika Pembelajaran di Era Digital," *IJAR: Indonesian Journal of Action Research*, 4.2 (2025), hlm. 11.

keislaman.¹⁴ Sikap spiritual yang berkembang dengan baik akan mendorong peserta didik memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, serta komitmen terhadap aturan. Sementara itu, sikap sosial yang positif akan menciptakan iklim belajar yang kondusif, meningkatkan interaksi yang harmonis, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, realitas empiris menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PAI dengan kondisi nyata yang dialami peserta didik. Nilai akademik PAI yang relatif baik tidak selalu sejalan dengan kedisiplinan ibadah, kesadaran beragama, maupun kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara capaian kognitif dengan pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran PAI, namun sebagian besar masih berfokus pada proses pembelajaran dan strategi guru tanpa menguji keterkaitan antarvariabel secara empiris. Penelitian yang mengkaji hubungan antara sikap spiritual, sikap sosial, dan hasil belajar PAI secara kuantitatif, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang sistematis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan ketiga variabel tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji

¹⁴ Fitri Handayani, Uus Ruswandi, dan Bambang Samsul Arifin, "Pembelajaran PAI di SMA: Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi," *Jurnal Al-Qiyam*, 2.1 (2021), hlm. 97.

secara empiris hubungan antara sikap spiritual, sikap sosial, dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini difokuskan pada peserta didik di SMAN 11 Yogyakarta sebagai konteks empiris yang memiliki keberagaman latar belakang sosial dan budaya serta komitmen dalam pengembangan pendidikan karakter. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan sikap spiritual terhadap hasil belajar PAI, hubungan sikap sosial terhadap hasil belajar PAI, serta hubungan keduanya secara simultan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif dan terukur mengenai peran sikap spiritual dan sikap sosial dalam menunjang keberhasilan pembelajaran PAI, serta menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti menggunakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara sikap spiritual dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 11 Yogyakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara sikap sosial dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 11 Yogyakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara sikap spiritual dan sikap sosial secara simultan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 11 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisis hubungan antara sikap spiritual dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 11 Yogyakarta.
2. Menganalisis hubungan antara sikap sosial dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 11 Yogyakarta.
3. Mengukur hubungan antara sikap spiritual dan sikap sosial secara simultan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 11 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu

Pendidikan Agama Islam dengan memperkaya pemahaman mengenai keterkaitan antara ranah afektif khususnya sikap spiritual dan sikap sosial dengan hasil belajar siswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori bahwa pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual serta sosial berperan penting dalam meningkatkan capaian belajar pada mata pelajaran PAI. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model konseptual

pembelajaran PAI yang lebih holistik dan komprehensif, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pendidikan karakter dan proses pembelajaran PAI di tingkat SMA.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktik, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

a. Bagi Guru PAI

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial tidak hanya penting secara moral, tetapi juga dapat berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa. Serta menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran PAI yang lebih holistik, seperti penguatan pembiasaan, metode keteladanan, dan integrasi nilai-nilai karakter.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini mendorong siswa untuk meningkatkan sikap spiritual dan sikap sosial sebagai bagian dari proses pembelajaran, karena dapat memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa. Dan juga dapat menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan akademik tidak hanya dilihat pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada kemantapan sikap dan perilaku.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan pembinaan karakter melalui

program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Selain itu, dapat memperkuat budaya sekolah yang religius, harmonis dan kondusif untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi empiris yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian di bidang pendidikan karakter, dan juga pembelajaran PAI. Serta menyediakan data dan temuan baru sebagai pembandingan untuk penelitian sejenis di tingkat SMA atau jenjang lainnya.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran posisi penelitian, menunjukkan perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya, serta menegaskan adanya celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini. Berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian mengenai sikap spiritual, sikap sosial, dan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian pertama yang relevan dilakukan oleh Siti Maulidia, Khairuddin Lubis, dan Hotni Sari Harahap yang mengkaji strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Permasalahan penelitian ini berangkat dari belum optimalnya

internalisasi sikap spiritual dan sikap sosial siswa meskipun telah diterapkan Kurikulum 2013. Penelitian ini menyoroti peran guru sebagai faktor kunci dalam pembentukan karakter siswa. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap spiritual dikembangkan melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan guru, sedangkan sikap sosial dikembangkan melalui kegiatan disiplin, kerja kelompok dan aktivitas sosial.¹⁵

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ufara Rizki Pranjia, Indah Maria Ulpa, dan Suci Putri Manthika yang mengkaji implementasi sikap spiritual dan sikap sosial dalam sistem *full day school*. Permasalahan penelitian ini berkaitan dengan degradasi sikap spiritual dan sosial siswa akibat pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman. Penelitian ini menempatkan sistem *full day school* sebagai konteks pembentukan sikap secara intensif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sikap spiritual dan sikap sosial dalam sistem *full day school*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi

¹⁵ Siti Maulidia, Khairuddin Lubis, dan Hotni Sari, "Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Siswa MTs SKB 3 Menteri Lubuk Bayas," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7.1 (2023), 126–35.

sikap spiritual dan sosial melalui pembiasaan dan budaya sekolah mampu membentuk karakter religius dan sosial siswa.¹⁶

Penelitian lain dilakukan oleh Muhammad Abdullah Syauqi dkk yang mengkaji pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial melalui pembelajaran Akidah Akhlak di era digital. Permasalahan penelitian ini berfokus pada tantangan pembentukan sikap siswa akibat pesatnya perkembangan teknologi digital yang memengaruhi perilaku siswa. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan dan penilaian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap spiritual dan sikap sosial dapat dibentuk melalui pembiasaan ibadah, disiplin, dan tanggung jawab, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu dan pengaruh teknologi. Penelitian ini belum menjadikan hasil belajar sebagai variabel terikat.¹⁷

Penelitian berikutnya yang memiliki kemiripan variabel dilakukan oleh I Gusti Kade Wulandari, Dewa Bagus Sanjaya, dan I Made Darmad. Penelitian ini secara khusus menguji hubungan antara sikap spiritual dan sikap sosial terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini secara khusus berangkat dari dugaan bahwa hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi

¹⁶ Ufara Rizki Pranjia, Indah Maria Ulpa, dan Suci Putri Manthika, "Implementasi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Sistem Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam*, 11.1 (2020), 31–43.

¹⁷ Muhammad Abdullah Syauqi dkk., "Formation of Spiritual and Social Attitudes through Learning Akidah Akhlak in the Digital Era," *Mauriduna : Journal of Islamic Studies*, 6.2 (2025), 272–96.

oleh aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif. Tujuan penelitian tersebut adalah menguji hubungan sikap spiritual dan sikap sosial terhadap hasil belajar, serta hubungan keduanya secara simultan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara sikap spiritual dan sikap sosial terhadap hasil belajar siswa. Namun, penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran PPKn, bukan PAI sehingga konteks keilmuannya berbeda.¹⁸

Penelitian konseptual dilakukan oleh Mohamad Aso Samsudin dan Ukhtul Iffah yang mengkaji penumbuhan sikap spiritual dan sikap sosial siswa di sekolah.¹⁹ Permasalahan penelitian ini menyoroti lemahnya penanaman nilai moral dan karakter siswa akibat dominasi aspek kognitif dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep, strategi, dan kegiatan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap spiritual dan sosial siswa. metode yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil penelitian menegaskan bahwa keteladanan guru, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam pembentukan sikap spiritual dan sosial siswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mutakallim yang mengkaji integrasi sikap spiritual dan sikap sosial dalam pendidikan Islam.

Permasalahan penelitian ini berkaitan dengan belum terintegrasinya sikap

¹⁸ I Gusti Ayu Kade Wulandari, Dewa Bagus Sanjaya, dan I Made Darmada, "Hubungan Antara Sikap Sosial dan Sikap Spiritual Terhadap Hasil Belajar PPKN Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9.2 (2022), 321–30.

¹⁹ Mohamad Aso Samsudin dan Ukhtul Iffah, "Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual Siswa di Sekolah," *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4.2 (2020).

spiritual dan sikap sosial secara sistematis dalam pembelajaran.²⁰ Tujuan penelitian ini adalah mengkaji konsep integrasi sikap spiritual dan sikap sosial dalam perspektif pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap spiritual dan sikap sosial merupakan satu kesatuan yang harus diwujudkan dalam pembelajaran dan budaya sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Aida Hayani mengenai pengaruh kurikulum PAI mengacu KKNI terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mahasiswa IAIN Lhokseumawe.²¹ Permasalahan penelitian ini berangkat dari tuntutan implementasi kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk kepribadian dan kecerdasan non-kognitif pada mahasiswa. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui tingkat implementasi kurikulum PAI yang mengacu pada KKNI di IAIN Lhokseumawe, tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mahasiswa, serta besarnya pengaruh kurikulum PAI terhadap kedua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI mengacu KKNI di IAIN Lhokseumawe telah terlaksana, meskipun belum sepenuhnya optimal.

²⁰ Mutakallim.

²¹ Aida Hayani, "Pengaruh Kurikulum PAI Mengacu KKNI Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa IAIN Lhokseumawe" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh M.Yasin mengenai peran dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk nilai-nilai kepribadian dan sosial siswa.²² permasalahan penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas bahwa sebagian siswa belum menunjukkan perilaku sosial dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga diperlukan upaya sistematis dari guru PAI dalam proses pembelajaran maupun pembinaan di sekolah. Penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data mendalam mengenai praktik pembinaan nilai kepribadian dan sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, serta pemberian nasihat dan bimbingan secara berkelanjutan. Guru dituntut untuk menjadi figur teladan agar nilai-nilai kepribadian dapat dicontoh dan diinternalisasi oleh siswa. Selain itu, upaya guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai sosial siswa dilakukan dengan menanamkan nilai kebajikan, kesopanan, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama.

Sastra Samantha, Mashudi dan Saihan juga melakukan penelitian mengenai pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka dalam

²² M.Yasin, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Kepribadian Dan Sosial Siswa Kelas III SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

menumbuhkan sikap spiritual dan sosial siswa SMK.²³ Fokus penelitian diarahkan pada proses, strategi, dan praktik pembelajaran, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMK Shofa Marwa Jember dilaksanakan secara kontekstual, partisipatif, dan terintegrasi dengan kegiatan religius dan sosial sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai keimanan, empati, tanggung jawab dan kepedulian sosial.

Tabel 1 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Siti Maulidia, Khairuddin Lubis, dan Hotni Sari	Sikap spiritual dan sikap sosial	Sikap spiritual dan sosial dapat dikembangkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta kegiatan sosial.	Tidak menguji hubungan variabel dengan hasil belajar dan menggunakan pendekatan kualitatif
2.	Ufara Rizki Pranjia, Indah	Sikap spiritual dan sikap sosial	Implementasi full day school mampu	Tidak mengaitkan

²³ A Sastra Samantha, Mashudi, dan Saihan, "Pembelajaran PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Spiritual dan Sosial Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Shofa Marwa Jember," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13.2 (2025), 11–31.

	Maria Ulpa, dan Suci Putri Manthika		membentuk karakter religius dan sosial peserta didik melalui pembiasaan dan budaya sekolah	variabel dengan hasil belajar serta tidak menggunakan pendekatan kuantitatif
3.	Muhammad Abdullah Syauqi, dkk	Sikap spiritual dan sikap sosial	Pembentukan sikap spiritual dan sosial dilakukan melalui pembiasaan ibadah, disiplin, dan tanggung jawab dalam pembelajaran	Tidak menjadikan hasil belajar sebagai variabel terikat
4.	I Gusti Kade Wulandari, Dewa Bagus Sanjaya, dan I Made Darmada	Sikap spiritual, sikap sosial, dan hasil belajar	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap spiritual dan sikap sosial terhadap hasil belajar siswa	Dilaksanakan pada mata pelajaran PPKn, bukan PAI
5.	Muhammad Aso Samsudin dan Ukhtul Iffah	Sikap spiritual dan sikap sosial	Penumbuhan sikap dilakukan melalui keteladanan guru,	Bersifat konseptual (studi pustaka)

			budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler	dan tidak menguji hubungan antarvariabel
6.	Mutakallim	Integrasi sikap spiritual dan sikap sosial	Sikap spiritual dan sosial harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah	Tidak mengaitkan dengan hasil belajar siswa secara empiris
7.	Aida Hayani	Kurikulum PAI, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional	Kurikulum PAI berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual dan emosional mahasiswa	Variabel terikat berbeda (bukan hasil belajar) dan konteks penelitian di perguruan tinggi
8.	M.Yasin	Nilai kepribadian dan nilai sosial	Guru PAI berperan penting dalam membentuk nilai kepribadian dan sosial melalui keteladanan dan pembiasaan	Fokus pada peran guru, bukan hubungan antarvariabel secara

				kuantitatif
9.	Sastra Samantha, Mashudi, dan Saihan	Sikap spiritual dan sikap sosial	Pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka mampu menumbuhkan sikap spiritual dan sosial siswa	Tidak menguji hubungan dengan hasil belajar dan menggunakan pendekatan kualitatif

Berdasarkan tabel kajian penelitian terdahulu tersebut, dapat dipetakan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya berada pada kategori mendukung dan mengembangkan terhadap penelitian ini. Penelitian yang termasuk mendukung antara lain penelitian yang dilakukan oleh Siti Maulidia dkk, Ufara Rizki Pranjia dkk, Muhammad Abdullah Syauqi dkk, Muhammad Aso Samsudi dan Ukhtul Iffah. Penelitian-penelitian tersebut secara umum menunjukkan bahwa sikap spiritual dan sikap sosial merupakan aspek penting dalam proses pendidikan yang dapat dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan guru, budaya sekolah, maupun kegiatan pembelajaran PAI. Temuan tersebut mendukung landasan teoritis bahwa dimensi afektif memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, penelitian yang termasuk mengembangkan adalah penelitian I Gusti Ayu Kade Wulandari dkk, menemukan adanya hubungan positif antara sikap

spiritual dan sikap sosial dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Sehingga belum menjelaskan hubungan kedua variabel tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*). *Pertama*, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada strategi, proses, atau implementasi pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial. *Kedua*, penelitian kuantitatif yang secara khusus menguji hubungan sikap spiritual dan sikap sosial terhadap hasil belajar masih relatif terbatas, terutama pada mata pelajaran PAI di tingkat SMA. *Ketiga*, penelitian terdahulu umumnya menunjukkan kecenderungan hubungan positif antara sikap spiritual dan sikap sosial terhadap hasil belajar, sedangkan penelitian ini menemukan temuan yang lebih kompleks, yaitu sikap spiritual memiliki koefisien regresi positif, sementara sikap sosial menunjukkan koefisien regresi negatif dalam model regresi berganda setelah pengaruh sikap spiritual dikendalikan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, menguji hubungan sikap spiritual dan sikap sosial terhadap hasil belajar PAI, dan dilakukan pada konteks Sekolah Menengah Atas (SMAN 11 Yogyakarta).

F. Landasan Teori

1. Sikap Spiritual

a. Pengertian Sikap Spiritual

Sikap dapat dipahami sebagai pandangan yang dimiliki oleh individu. Selain itu, sikap juga dapat dimaknai sebagai kecenderungan mental yang ada dalam diri seseorang. Bruni menjelaskan bahwa sikap merupakan kecenderungan yang cenderung bersifat relatif tetap dalam merespons orang lain, baik secara positif maupun negatif.²⁴ Menurut pendapat ahli lainnya, sikap dipahami sebagai keyakinan individu terhadap suatu situasi atau objek yang bersifat berkelanjutan, tersusun dalam suatu sistem pendapat yang disertai perasaan tertentu, serta menjadi landasan bagi seseorang dalam menentukan respons atau perilaku yang akan ditampilkannya.²⁵ Chaiken dan Eagle menyatakan bahwa sikap yang dimiliki setiap individu merupakan hasil dari proses evaluasi terhadap suatu objek yang diwujudkan melalui aspek kognitif, afektif dan perilaku.²⁶

Adapun istilah spiritual dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat ruhani atau berkaitan dengan semangat batin.²⁷ Spiritualitas juga dapat dipahami sebagai upaya peningkatan

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 120.

²⁵ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 197.

²⁶ A Wawan dan Dewi M, *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2017), hlm. 20.

²⁷ Ary Ginanjar Agustin, *ESQ Power*, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 51.

kualitas hidup, baik dalam konteks kehidupan sosial, keluarga, maupun organisasi. Pada dasarnya spiritualitas bersumber dari dalam diri individu yang berperan dalam memberikan makna terhadap kehidupannya.²⁸ Sementara Marsha Walch dalam Jarot Wijanarko menyatakan bahwa spiritualitas merupakan fondasi utama dalam pembentukan harga diri, nilai-nilai, moral, serta rasa memiliki.²⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah spiritual dimaknai sebagai kata sifat yang berkaitan dengan atau bersifat kejiwaan, seperti aspek ruhani dan batin. Desmita dalam bukunya Psikologi Perkembangan Peserta Didik, menjelaskan bahwa istilah *spiritualitas* berasal dari bahasa Inggris *spirituality*, yang berakar dari kata *spirit* yang berarti roh, jiwa, dan semangat.³⁰

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa sikap spiritual merupakan dimensi terhadap nilai-nilai ketuhanan serta ajaran agama yang dianutnya.³¹ Dalam ranah pendidikan, sikap spiritual dipandang sebagai kecenderungan batin peserta didik untuk meyakini keberadaan Tuhan, mengamalkan ajaran agama, dan menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai landasan dalam cara

²⁸ Abdul Kadir, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 1 ed. (Sleman Yogyakarta: Deepublish, 2021).

²⁹ Jarot Wijanarko, *Anak Berakhlak Kecerdasan Spiritual*, Cet.II (Jakarta: PT. Happy Holy Kids, 2007).

³⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 264.

³¹ Ambo Dalle dan Tobroni, "Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2.1 (2025), hlm. 152.

berpikir, bersikap, serta berperilaku.³² Sikap spiritual tidak terbentuk secara langsung, tetapi tumbuh dan berkembang melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta pengalaman keagamaan yang berlangsung secara berkesinambungan.

Secara konseptual, sikap spiritual merupakan bagian dari domain afektif yang berkaitan dengan sistem nilai, kepercayaan, serta komitmen individu terhadap ajaran agama. Sikap tersebut berperan dalam membentuk cara peserta didik memahami pengalaman belajarnya dan memengaruhi tingkat keseriusan mereka dalam menjalani proses pembelajaran.³³ Peserta didik dengan sikap spiritual yang berkembang dengan baik umumnya menunjukkan motivasi internal yang tinggi, kedisiplinan belajar, serta kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Perkembangan Spiritual Peserta Didik

Sebagaimana halnya manusia pada umumnya, peserta didik memiliki berbagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk menunjang perkembangan fisik dan batiniah mereka. berbagai aktivitas pembelajaran, pembinaan, serta perhatian yang diberikan oleh sekolah atau madrasah pada dasarnya merupakan wujud upaya

³² Syafruddin Syafruddin, "Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital," *Kreatif: Jurnal Pemikiran dan Kemanusiaan*, 23.2 (2025), hlm. 136.

³³ Firdiansyah AlHabsyi dan Faridahtul Hasanah, "Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 12 Palu," *Scolae: Journal of Pedagogy*, 4.1 (2021), hlm. 27.

dalam memenuhi kebutuhan peserta didik tersebut.³⁴ Dalam ranah pendidikan, pemahaman terhadap karakteristik perkembangan spiritual peserta didik menjadi hal yang esensial agar proses pembinaan dan pembelajaran dapat disusun secara selaras dengan tahap perkembangan yang tengah dialami. Dalam hal ini, teori perkembangan iman yang dikemukakan oleh James W. Fowler menawarkan kerangka konseptual yang sistematis untuk menjelaskan dinamika perkembangan spiritual tersebut.

Dalam teori yang dikemukakannya, Fowler mengajukan tahapan perkembangan spiritual dan keyakinan yang disusun berdasarkan landasan teori-teori perkembangan dari Erikson, Piaget, Kohlberg, Perry, Giligan, dan Levinson. Fowler berpendapat bahwa perkembangan spiritual dan kepercayaan seseorang berlangsung seiring dengan perkembangan intelektual dan emosional yang dicapainya. Adapun tujuh tahap perkembangan tersebut antara lain:³⁵

- 1) *Primal faith*, yaitu tahap awal terbentuknya kepercayaan yang berlangsung pada rentang usia 0-2 tahun
- 2) *Intuitive-projective faith*, yaitu tahap perkembangan kepercayaan yang terjadi pada usia sekitar 2-7 tahun

³⁴ Kartina, Azakari Zakariah, dan Novita, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Potensi Intelektual Peserta Didik," *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1.7 (2024), hlm. 2904.

³⁵ Ariyana Rustam, Susi Fitri, dan Dede Rahmat Hidayat, "Deskripsi Tahapan Perkembangan Keimanan Berdasarkan Teori James. W. Flower," *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5.1 (2021), hlm. 111.

- 3) *Mythic-literal faith*, yaitu tahap perkembangan kepercayaan yang mulai muncul pada usia 7-11 tahun
- 4) *Synthetic-conventional faith*, yaitu tahap perkembangan kepercayaan pada usia 12 tahun masa remaja. Pada tahap ini, keyakinan individu mulai terbentuk melalui proses interaksi sosial dan dipengaruhi secara kuat oleh lingkungan.
- 5) *Individuative-reflective faith*, yaitu tahap perkembangan kepercayaan yang mulai berkembang pada akhir masa remaja atau awal dewasa yaitu usia 19 tahun. Pada fase ini, individu mulai melakukan refleksi kritis terhadap keyakinan yang selama ini dianut, serta membangun pemahaman keagamaan secara lebih mandiri.
- 6) *Conjunctive faith*, yaitu tahap perkembangan spiritual yang ditandai dengan kemampuan individu untuk menerima kompleksitas dan paradoks dalam kehidupan beragama. Pada tahap ini, individu mampu memadukan berbagai sudut pandang dan menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan, serta memiliki pemahaman spiritual yang lebih mendalam dan inklusif.
- 7) *Universalizing faith*, merupakan tahap perkembangan spiritual tertinggi yang hanya dicapai oleh sebagian kecil individu dan berkembang pada usia lanjut.

Pada jenjang pendidikan menengah atas, peserta didik pada

umumnya berada pada tahap *synthetic-conventional faith*. Tahap ini ditandai oleh terbentuknya sistem keyakinan yang bersifat konvensional, di mana pemahaman keagamaan peserta didik mulai dibangun melalui interaksi sosial serta pengaruh lingkungan.³⁶ Selain itu, Martiyono mengemukakan bahwa sikap spiritual mencakup beberapa bentuk, yaitu sikap beriman, bertakwa, dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketiga bentuk sikap tersebut berkaitan erat dengan hubungan peserta didik dengan Tuhan, yang pada akhirnya berperan dalam meningkatkan kualitas sikap spiritual peserta didik secara keseluruhan.³⁷ Oleh sebab itu, karakteristik spiritual peserta didik pada tahap ini cenderung menunjukkan kepatuhan terhadap nilai dan norma keagamaan yang berlaku di lingkungannya, meskipun pemahaman tersebut belum sepenuhnya berkembang secara reflektif dan kritis.

c. Kompetensi Sikap Spiritual

Sikap spiritual merupakan dimensi sikap yang harus ada pada diri peserta didik. Baik pada jenjang SD/MI, SMP/MTS, maupun SMA/MA. Pada penelitian ini difokuskan untuk jenjang SMA/MA.³⁸

Kompetensi sikap spiritual termasuk dalam ranah afektif

³⁶ Denny Surya Saputra, "Perkembangan Spiritual Remaja SMA Dharma Putra," *Jurnal Psikologi*, 16.2 (2018), hlm. 62.

³⁷ Martiyono, *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013 (Adaptasi Hasil Penelitian Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Pendampingan)* (Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 60.

³⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar, *Panduan Penilaian di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Kemendikbud, 2013). hlm. 8

yang berhubungan dengan kesadaran, penghayatan, serta penerapan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap spiritual tercermin dari keyakinan individu terhadap ajaran agama serta konsistensinya dalam melaksanakan perintah dan menghindari larangan Tuhan. Dalam konteks pendidikan, sikap spiritual dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk menampilkan perilaku religius yang bersumber dari kesadaran internal, bukan semata-mata karena tuntutan atau kepatuhan formal terhadap peraturan yang berlaku.

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), peserta didik berada pada tahap perkembangan remaja yang ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak dan reflektif. Pada fase ini, sikap spiritual tidak hanya diekspresikan melalui pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam pembentukan kesadaran moral, kemampuan mengendalikan diri, serta kesesuaian antara keyakinan dan perilaku.³⁹ Dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi sikap spiritual menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu

³⁹ Izzartur Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam," *Jurnal As-Salam*, 6.1 (2022), hlm. 77.

menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan demikian, sikap spiritual berperan sebagai landasan utama dalam pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik lainnya.

Kompetensi sikap spiritual peserta didik SMA perlu dirumuskan ke dalam indikator-indikator yang bersifat operasional dan dapat diukur. Indikator tersebut meliputi tingkat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepatuhan dalam melaksanakan ibadah, sikap syukur atas nikmat Tuhan, keikhlasan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai permasalahan, kesadaran moral serta kemampuan pengendalian diri, dan kebiasaan berdoa serta berserah diri kepada Tuhan dalam berbagai aktivitas kehidupan.⁴⁰

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kompetensi sikap spiritual diarahkan dalam pembentukan akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku peserta didik.

Perkembangan sikap spiritual yang optimal diharapkan tidak hanya mendukung pencapaian hasil belajar PAI, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, kompetensi sikap spiritual pada jenjang SMA menjadi salah satu hal penting dalam penelitian pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan hasil

⁴⁰ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 29.

belajar peserta didik.

d. Peran Sikap Spiritual dalam Pembelajaran PAI

Sikap spiritual merupakan unsur mendasar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkaitan dengan keyakinan, penghayatan, serta penerapan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan peserta didik. Sikap spiritual dipahami sebagai kesadaran batin individu untuk menerima, melaksanakan, dan menghormati ajaran agama yang dianut, yang tercermin melalui sikap, perilaku, dan pola pikir dalam kehidupan sehari-hari. Sikap spiritual tidak hanya berfokus pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga mencakup internalisasi nilai moral, etika, serta tanggung jawab sosial yang bersumber dari ajaran agama.⁴¹

Dalam Kurikulum Merdeka, sikap spiritual memiliki peran yang penting sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai spiritual terintegrasi dalam profil pelajar pancasila, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada penguatan karakter dan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan peserta didik.⁴² Dengan demikian, sikap spiritual

⁴¹ Liza Sundari dkk., "Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMAN 1 Tanjung Mutiara," *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1.2 (2023), hlm. 122.

⁴² Amril M dan Witari Triarni Panggabean, "Belajar Pendidikan Agama Islam

menjadi landasan dalam pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan karakter.⁴³

Peranan sikap spiritual dalam pembelajaran PAI juga tercermin dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Melalui pembelajaran yang dirancang secara terencana, kontekstual, dan reflektif, sikap spiritual dapat ditumbuhkan secara bertahap dan berkesinambungan.⁴⁴ Guru PAI memegang peranan penting sebagai teladan dan fasilitator dalam mengembangkan sikap spiritual peserta didik, baik dalam keteladanan perilaku, pembiasaan ibadah, maupun penguatan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Proses ini diharapkan mampu membentuk kesadaran spiritual yang bersifat mendalam dan menetap dalam kepribadian peserta didik.⁴⁵

Dalam perspektif pendidikan Islam, sikap spiritual merupakan inti dari keseluruhan proses pendidikan karena menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian muslim yang paripurna. Pendidikan Islam memandang bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas

pada Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.1 (2024), hlm. 3118.

⁴³ Sagir Muhammad Amin, Sitti Nadirah, dan Idris, “Penguatan Karakter Keislaman melalui Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14.2 (2025), hlm. 2851.

⁴⁴ AlHabsyi dan Hasanah, hlm. 27.

⁴⁵ Muh Judrah dkk., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral,” *JIDeR: Journal of Instructional and Development Researches*, 4.1 (2024), hlm. 26.

spiritual dan moral peserta didik.⁴⁶ Dengan demikian, sikap spiritual dalam pembelajaran PAI berfungsi sebagai penggerak utama dalam membentuk perilaku religius, tanggung jawab moral, serta kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Oleh karena itu, sikap spiritual memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sikap spiritual tidak hanya menunjang keberhasilan proses pembelajaran, tetapi juga menjadi tujuan utama yang hendak dicapai melalui pembelajaran PAI, yakni terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan bagian dari ranah afektif yang memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku individu dalam kehidupan sosial. Sikap ini berhubungan dengan kecenderungan seseorang dalam menyikapi, mengevaluasi, dan bertindak terhadap individu lain maupun lingkungan sosialnya dengan berlandaskan pada nilai, norma, serta pengalaman yang dimiliki.⁴⁷ Dalam dunia pendidikan, sikap sosial dipandang sebagai

⁴⁶ Kurniawan Syah Putra, "Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3.2 (2024), hlm. 112.

⁴⁷ Eka Risma Junita, Asri Karolina, dan M Idris, "Implementasi Model Pembelajaran

salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang tidak semata-mata berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Secara umum, sikap (*attitude*) dipahami sebagai kondisi kesiapan psikologis dan emosional individu untuk memberikan tanggapan terhadap objek tertentu. Sikap berkembang melalui proses pembelajaran yang berlangsung terus-menerus serta dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴⁸ Jalaluddin Rahmat sebagaimana dikutip oleh Wardany mengemukakan pengertian sikap sebagai berikut. Pertama, sikap dipahami sebagai kecenderungan individu dalam bertindak, mengekspresikan diri, berpikir, dan merasakan sesuatu ketidakterhadap dengan objek, gagasan, situasi, atau nilai tertentu. Kedua, sikap memiliki fungsi sebagai pendorong atau penggerak. Sikap tidak hanya merupakan hasil dari pengalaman masa lalu, tetapi juga berperan dalam menentukan posisi individu, apakah mendukung atau menolak suatu objek tertentu atau pengaruh yang menyertainya. Ketiga, sikap terbentuk sebagai hasil dari proses belajar. Dengan kata lain, sikap bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk melalui pengalaman dan

Project Based Learning (Pjbl) dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Rejang Lebong,” *Jurnal Literasiologi*, 9.4 (2023), hlm. 47.

⁴⁸ Asdiana, Aulia, dan Hamdan Husein Batu Bara, “Analisis Pengembangan dan Penilaian Sikap Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, 6.4 (2022), hlm. 6515.

interaksi individu dengan lingkungannya.⁴⁹ Oleh karena itu, sikap sosial dapat dipahami sebagai hasil proses internalisasi nilai-nilai sosial yang tertanam dalam diri individu.⁵⁰

Dalam kajian psikologi sosial, sikap sosial didefinisikan sebagai kecenderungan yang relatif stabil dalam diri seseorang untuk memberikan respons positif maupun negatif terhadap objek sosial tertentu. Sikap tersebut terdiri atas tiga unsur pokok, yaitu komponen kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan atau keyakinan, komponen afektif yang berhubungan dengan perasaan, serta komponen konatif yang berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak.⁵¹ Ketiga komponen ini saling berkaitan dan termanifestasi dalam perilaku sosial individu dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, sikap sosial terefleksi dalam berbagai perilaku yang mencerminkan nilai moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, kepedulian terhadap sesama, serta sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang beradab.⁵² Dari sudut pandang pendidikan, sikap sosial di makna sebagai

⁴⁹ Dini Kristianty Wardany, *Psikologi Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Confident, 2016), hlm. 86.

⁵⁰ Azwar, hlm. 23.

⁵¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 45.

⁵² Walter August Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 62.

kemampuan peserta didik dalam menampilkan perilaku sosial yang selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Proses pembentukan sikap sosial tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan yang berkesinambungan, serta pengalaman sosial yang diperoleh peserta didik selama proses pendidikan berlangsung.⁵³

Bertolak dari pemaparan tersebut, dapat ditegaskan bahwa sikap sosial merupakan bagian dari ranah afektif yang memiliki peranan signifikan dalam membentuk perilaku individu dalam kehidupan sosial. Sikap sosial tampak dalam kecenderungan individu untuk menalar, merasakan, dan bertindak terhadap lingkungan sosial dengan berlandaskan pada nilai, norma, serta pengalaman yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial. Sikap ini bukan merupakan sifat bawaan, melainkan terbentuk dan berkembang secara bertahap melalui proses internalisasi nilai-nilai sosial. Dalam ranah pendidikan, sikap sosial menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran karena tidak hanya berkaitan dengan pencapaian kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang tercermin dalam perilaku sosial yang bermoral, beretika dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan

⁵³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 54.

sekolah maupun masyarakat.

b. Kompetensi Sikap Sosial

Kompetensi sikap sosial merupakan salah satu unsur fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada masa remaja, peserta didik berada dalam fase pengembangan identitas diri dan pematangan kepribadian, sehingga penguatan sikap sosial menjadi komponen yang strategis dalam penyelenggaraan pendidikan.⁵⁴ Pada tingkat SMA, kompetensi sikap sosial diarahkan pada penguatan nilai-nilai sosial yang bersifat lebih kompleks dan kontekstual.⁵⁵ Peserta didik diharapkan mampu menampilkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleran, mampu bekerja sama, berempati, serta memiliki kepedulian sosial dalam berbagai pembelajaran maupun kegiatan sekolah.

Lebih lanjut, kompetensi sikap sosial pada jenjang SMA berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi serta mengambil keputusan sosial secara bertanggung jawab.

Peserta didik diharapkan mampu mengendalikan diri, menghormati pendapat orang lain, serta menyelesaikan permasalahan sosial secara damai dan konstruktif.⁵⁶ Kompetensi ini menjadi landasan

⁵⁴ Hanif Umar dan Eli Masnawati, "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3.2 (2024), hlm. 193.

⁵⁵ Riana Monalisa Tamara, "Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur," *Gea: Jurnal Pendidikan Geografi*, 16.1 (2016), hlm. 45.

⁵⁶ Diana Putri Lestari, Rahmi Sofah, dan Rani Mega Putri, "Tingkat Kecerdasan Emosi

penting dalam membentuk perilaku sosial yang dewasa dan beretika.

Dalam praktik pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kompetensi sikap sosial diarahkan pada pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷ Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami konsep-konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai ukhuwah, keadilan, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial dalam berinteraksi.

Menurut Djaali, terdapat indikator yang dapat digunakan untuk mengamati dan menilai sikap sosial yang dimiliki oleh individu. Indikator-indikator tersebut mencerminkan perilaku sosial peserta didik dalam berbagai situasi kehidupan.⁵⁸

- 1) Tanggung jawab, merujuk pada kesiapan peserta didik untuk menjalankan tugas dan kewajiban secara sungguh-sungguh serta bersedia menerima konsekuensi atas setiap tindakan yang dilakukan. Sikap ini mencerminkan tingkat kedewasaan sosial yang dimiliki oleh peserta didik.
- 2) Disiplin, menggambarkan kepatuhan peserta didik terhadap aturan dan norma yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap disiplin

Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 15 Palembang,” *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 6.1 (2019), hlm. 18.

⁵⁷ Samsudin dan Iffah, hlm. 155.

⁵⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 114.

menunjukkan kemampuan individu dalam mengontrol diri setiap melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab.

- 3) Kepedulian sosial, terlihat dari kepekaan peserta didik terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain, disertai dengan kesediaan untuk membantu dan menunjukkan empati. Sikap ini merupakan perwujudan nyata dari internalisasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Kerja sama, mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menjalin interaksi dan bekerja bersama individu lain untuk mencapai tujuan bersama. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran sosial serta kemampuan beradaptasi dalam kehidupan berkelompok.
- 5) Sopan santun, merupakan sikap terpuji dalam pergaulan yang tercermin melalui penggunaan bahasa maupun perilaku sehari-hari. Norma kesantunan bersifat relatif, sehingga bentuk kesantunan yang dianggap pantas dapat berbeda-beda bergantung pada tempat, lingkungan, serta konteks waktu tertentu.
- 6) Percaya diri, merupakan keadaan psikologis individu yang menumbuhkan keyakinan dalam dirinya untuk bertindak dan mengambil suatu keputusan atau melakukan perbuatan tertentu.

c. Perkembangan Sikap Sosial

Perkembangan sikap sosial merupakan proses dinamis yang

dialami dalam membentuk pola kecenderungan berpikir, merasakan, dan berperilaku terhadap lingkungan sosialnya. Sikap sosial tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui rangkaian pengalaman belajar serta interaksi sosial yang berlangsung secara berkesinambungan. Proses perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kematangan emosional dan kognitif, serta faktor eksternal yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam perpektif psikologi perkembangan, sikap sosial berkembang sejalan dengan tahapan perkembangan individu. Erikson menjelaskan bahwa setiap tahap kehidupan manusia memiliki tugas perkembangan psikososial yang harus dipenuhi.⁵⁹ Pada fase remaja, individu berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu masa pencarian identitas diri yang sangat dipengaruhi oleh hubungan dan interaksi sosial.⁶⁰ Keberhasilan dalam tahap ini akan melahirkan sikap sosial yang positif, seperti rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan membangun relasi sosial yang sehat.

Hurlock mengemukakan bahwa perkembangan sikap sosial pada masa remaja ditandai oleh meningkatnya kesadaran terhadap

⁵⁹ Najrul Jimatul Rizki, "Penerapan Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3.3 (2024), hlm. 470.

⁶⁰ Yeni Krismawati, "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.1 (2014), hlm. 49.

norma sosial, nilai moral, serta kebutuhan untuk memperoleh penerimaan dari kelompok sosial. Pada tahap ini, remaja mulai menunjukkan kemampuan beradaptasi, bekerja sama, dan menghargai orang lain sebagai bagian dari proses pendewasaan sosialnya.⁶¹

Menurut teori belajar sosial yang dikemukakan Bandura, perkembangan sikap sosial individu terjadi melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku sosial yang dijadikan sebagai model. Individu mempelajari sikap sosial dengan mengamati perilaku orang lain di sekitarnya beserta konsekuensi yang menyertainya. Mekanisme ini dikenal sebagai *observational learning*.⁶² Dari sudut pandang sosiokultural, Vygotsky menekankan bahwa perkembangan sikap sosial sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.⁶³ Interaksi sosial dipandang sebagai media utama dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial. Melalui komunikasi dan kerja sama dengan orang lain, individu belajar memahami norma, aturan, serta sikap sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep *zone of proximal development* (ZPD) yang diperkenalkan Vygotsky menunjukkan bahwa perkembangan sikap

⁶¹ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Kelima (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 208.

⁶² Sisni Warini, Yasnita Nurul Hidayat, dan Darul Ilmi, "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran," *Author: Education and Learning Journal*, 2.4 (2023), hlm. 568.

⁶³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 29.

sosial dapat dioptimalkan melalui bimbingan individu yang lebih dewasa atau lebih kompeten. Dalam lingkungan pendidikan, guru memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mengembangkan sikap sosial yang sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku.⁶⁴ Dalam pendidikan formal, perkembangan sikap sosial peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Sekolah berperan sebagai agen sosialisasi yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara peserta didik dengan teman sebaya maupun pendidik.⁶⁵ Iklim sekolah yang kondusif, keteladanan guru, serta pola interaksi yang sehat menjadi faktor penting dalam membentuk sikap sosial peserta didik.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), peserta didik telah memiliki kemampuan berpikir abstrak dan reflektif yang lebih berkembang. Oleh karena itu, pembentukan sikap sosial tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan, tetapi juga melalui proses pemahaman, penghayatan, serta penilaian secara sadar terhadap nilai-nilai sosial yang dipelajari. Perkembangan sikap sosial merupakan proses bertahap dan berkelanjutan yang terjadi melalui interaksi sosial, pengalaman belajar, serta internalisasi nilai-nilai sosial dan moral. Berbagai teori menegaskan bahwa lingkungan

⁶⁴ Nia Indah Purnamasari, "Komparasi Konsep Sosiokulturalisme dalam Pendidikan : Perspektif Barat dan Islam," *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9.2 (2019), hlm. 239.

⁶⁵ Rizky Fika Mulia, Septya Puja Pertiwi, dan Ely Mufida, "Peran Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Hikmatu Journal Of Multidisciplinary*, 2.1 (2024), hlm. 445.

memiliki peran yang sangat menentukan dalam pembentukan sikap sosial individu, khususnya pada masa remaja di jenjang SMA.

d. Peran Sikap Sosial dalam Pembelajaran PAI

Sikap sosial memegang peranan yang penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran PAI tidak semata-mata berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, melainkan juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam serta karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.⁶⁶ Dengan demikian, sikap sosial menjadi salah satu tolak ukur utama dalam menilai keberhasilan pembelajaran PAI.

Sikap sosial termasuk dalam ranah afektif yang berkaitan dengan kecenderungan individu dalam cara berpikir, merasakan dan bertindak terhadap lingkungan sosialnya, yang dipengaruhi oleh nilai, norma, serta pengalaman yang dimiliki. Dalam konteks pembelajaran PAI, sikap sosial tercermin melalui perilaku peserta didik seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kemampuan bekerja sama, serta kepedulian terhadap orang lain.⁶⁷ Sikap-sikap

⁶⁶ Eka Fitria Nurjadid, Ruslan, dan Nasaruddin, "Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik," *JPPI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 5.2 (2025), hlm. 1059.

⁶⁷ Siti Nurhaliza, "Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial Siswa," *Integrated Education*

tersebut terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung secara berkesinambungan melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, sikap sosial berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, partisipatif, dan kolaboratif. Slameto mengemukakan bahwa sikap sosial peserta didik berpengaruh pada kualitas interaksi belajar dan keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.⁶⁸ Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka mendorong penerapan pendekatan kontekstual serta pengalaman belajar yang bermakna. Melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, refleksi nilai, dan pelaksanaan proyek sosial, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan sikap sosial secara langsung. Proses ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antarsesama manusia.

Peran guru PAI juga sangat menentukan dalam penguatan dan pengembangan sikap sosial peserta didik. guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan dalam bersikap dan berperilaku. Sikap sosial peserta didik banyak dipengaruhi oleh figur signifikan di lingkungan sekolah, khususnya guru yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-

Journal, 1.1 (2024), hlm. 9.

⁶⁸ Slameto, hlm. 54.

hari. Keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta pengelolaan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai sosial menjadi strategi penting dalam membentuk sikap sosial peserta didik.⁶⁹

Dalam pendidikan Islam, sikap sosial merupakan perwujudan dari akhlak mulia. Sikap sosial yang positif tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan nilai moral dan etika.⁷⁰ Oleh karena itu, sikap sosial memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. Sikap sosial tidak hanya berperan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, tetapi juga menjadi tujuan utama dalam pembentukan karakter peserta didik.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan berasal dari kata didik yang mencakup tindakan, hal, dan cara. Dalam bahasa Inggris, pendidikan agama dikenal sebagai *religion education* yang diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang religius.⁷¹ Di sekolah pendidikan Agama Islam ditekankan untuk meningkatkan keyakinan, penghayatan, pemahaman, dan pengalaman dalam ajaran Agama Islam. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan

⁶⁹ Muhammad Ikhwan Ahmad dkk., "Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI," *Sulawesi Tenggara Education Journal*, 5.1 (2025), hlm. 334.

⁷⁰ Aji Luqman Panji dkk., "Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami," *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), hlm. 18.

⁷¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 3.

dalam pembelajaran PAI menurut Nazarudin Rahman, yaitu:⁷²

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni kegiatan dalam hal mengarahkan, pengajaran atau latihan yang terencana dan sadar akan tujuan yang ingin di capai.
- 2) Siswa ditekankan untuk sampai pada tahap tujuan pendidikan Agama Islam.
- 3) Pendidik harus bisa menjalankan tugasnya dengan baik seperti membimbing, pengajaran dan latihan.
- 4) Pembelajaran PAI berguna untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Agama Islam sebagai tujuan kegiatan pembelajaran.

Pendidikan Agama berperan penting dalam meningkatkan akhlak mulia dan nilai-nilai spiritual pada anak. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Hal ini yang harus diperhatikan sekolah untuk memfasilitasi pendidikan agama secara efektif dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan siswa secara bersama-sama.⁷³

⁷² Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2017), hlm. 26.

⁷³ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum: Jurnal Studi-Studi Islam*, 13.1 (2013), hlm. 29.

Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna yaitu “pendidikan” dan “agama Islam”.⁷⁴ Menurut al-Ghazali pendidikan adalah segala bentuk usaha guru untuk menghilangkan akhlak buruk serta menanamkan akhlak baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷⁵ Sedangkan dalam pandangan Ibnu Khaldun pendidikan memiliki makna yang cukup luas. Menurutnya pendidikan bukan hanya pada proses pembelajaran saja dengan dimensi ruang dan waktu, tetapi lebih kepada proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.⁷⁶

Menurut Zakiyah Drajat, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya pembinaan dan pengasuhan terhadap peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif, menginternalisasi tujuan-tujuannya, serta pada akhirnya mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.⁷⁷ Sedangkan Tayar Yusuf memaknai Pendidikan Agama Islam sebagai suatu upaya sadar yang dilakukan oleh generasi pendahulu dalam mentransfer pengalaman, pengetahuan, kecakapan, serta keterampilan kepada

⁷⁴ Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi,” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.2 (2019), hlm. 82.

⁷⁵ Royani, Amroh Lubis, dan Taufik Helmi, “Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Karakter di Indonesia,” *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1.1 (2023), hlm. 43.

⁷⁶ T Saiful Akbar, “Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey,” *Didaktika: Jurnal Ilmiah*, 15.2 (2015), hlm. 230.

⁷⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hlm. 87.

generasi berikutnya dengan tujuan membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian yang mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸

Sementara itu, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada individu lain agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁷⁹

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah atau madrasah diarahkan untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan peserta didik melalui proses pemberian dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman keagamaan Islam. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi muslim yang senantiasa berkembang dalam aspek keimanan dan ketakwaan, memiliki kesadaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta siap

⁷⁸ Tayar Yusuf, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 35.

⁷⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁸⁰

Tujuan pendidikan Agama Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam (UU No. 20 Tahun 2003), berbunyi: Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sementara itu, terdapat beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah. *Pertama*, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan membentuk sikap positif, disiplin, serta kecintaan siswa terhadap agama dalam berbagai aspek kehidupan sebagai wujud ketakwaan, yaitu kepatuhan kepada perintah Allah dan Rasul Nya. *Kedua*, kepatuhan kepada Allah dan Rasul Nya berfungsi sebagai motivasi bagi siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga mereka menyadari pentingnya iman dan ilmu serta pengembangan keduanya untuk mencapai ridha Allah Swt. *Ketiga*, Pendidikan Agama Islam bertujuan membina siswa agar memiliki pemahaman agama yang benar dan mengamalkannya sebagai keterampilan dalam berbagai aspek kehidupan.⁸¹

Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa tujuan Pendidikan

⁸⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Indonesia, 2002).

⁸¹ Firmansyah, hlm. 84.

Agama Islam (PAI) mencakup tiga hal utama, yaitu: (1) terbentuknya insan kamil, yaitu individu yang dapat menjadi wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan kaffah yang memiliki tiga dimensi utama yaitu, religius, budaya, dan ilmiah, serta (3) membangun kesadaran manusia akan peran mereka sebagai hamba Allah, khalifah, pewaris para nabi, serta memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.⁸²

Oleh karena itu, berbicara pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi peserta didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelas.

c. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu:⁸³

1) Dasar Yuridis/Hukum

Landasan penyelenggaraan pendidikan agama bersumber dari ketentuan perundang-undangan yang secara tidak langsung berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan agama

⁸² Tafsir, hlm. 47.

⁸³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

di sekolah secara formal. Dasar yuridis tersebut mencakup antara lain:

- a) Dasar ideal yang berlandaskan pada falsafah negara Pancasila, khususnya sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa,
- b) Dasar structural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap. MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap. MPR No. IV/MPR/1078 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR/1993 tentang garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam.

Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan

dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- a) Q.S. An-Nahl (16): 125: *“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu (Islam) dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”*
- b) Q.S. Ali Imran (3): 104: *“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar...”*
- c) Q.S. Al-Mujadalah (58): 58: *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu sebanyak-banyaknya beberapa derajat”*
- d) Sunnah Rasulullah: *“Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit saja”*

3) Dasar Psikologis

Psikologi merupakan landasan yang berkaitan dengan aspek kejiwaan dalam kehidupan sosial. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, kerap dihadapkan pada berbagai persoalan yang menimbulkan kegelisahan dan ketidaktenangan batin, sehingga membutuhkan suatu pegangan hidup. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa ketenangan dan ketentraman hati dapat dicapai melalui upaya mendekatkan diri kepada Tuhan.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Abdul Majid menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di sekolah/madrasah memiliki beberapa fungsi utama sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu berperan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang sebelumnya telah diterapkan di keluarga. Pada hakikatnya, penanaman nilai keimanan dan ketakwaan merupakan tanggung jawab utama orang tua dalam keluarga. Sekolah selanjutnya berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut secara lebih dalam melalui proses pembinaan, pembelajaran, dan pelatihan. Sehingga keimanan dan ketakwaan peserta didik dapat tumbuh secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, yakni berfungsi sebagai pedoman hidup bagi peserta didik dalam meraih kebahagiaan, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan fisik maupun sosial.
- 4) Perbaikan, yaitu berfungsi untuk membenahi berbagai kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam aspek keyakinan, pemahaman, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan.
- 5) Pencegahan, yaitu berperan dalam menangkal berbagai pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan maupun budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik.

- 6) Pengajaran, yaitu pemberian pemahaman mengenai ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, mencakup aspek alam nyata maupaun gaib, termasuk sistem ajaran serta fungsi-fungsinya dalam kehidupan.
- 7) Penyaluran, yakni upaya untuk memfasilitasi peserta didik yang memiliki potensi atau bakat khusus di bidang pendidikan Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara maksimal dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.⁸⁴

e. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki sejumlah karakteristik khusus yang membedakannya dari bidang pendidikan lainnya. Karakteristik tersebut berakar pada sumber ajaran Islam serta tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya, baik dari aspek spiritual, moral, intelektual maupun sosial.⁸⁵ Selain itu, Nasih dalam Abdul Majid menjelaskan

beberapa indikator yang menjadi karakteristik pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) PAI memiliki dua dimensi utama dalam muatannya, yaitu dimensi keyakinan dan dimensi pengetahuan.
- 2) PAI bersifat doktrinal, memihak, dan tidak bersifat netral.
- 3) PAI berorientasi pada pembinaan akhlak dengan penekanan

⁸⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 15.

⁸⁵ Kartina, Zakariah, dan Novita, hlm. 2902.

pada pembentukan hati nurani serta penanaman nilai-nilai ilahiah yang bersifat tegas dan pasti.

- 4) PAI memiliki karakter fungsional, yaitu ajaran-ajarannya diarahkan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.
- 5) PAI ditujukan untuk menyempurnakan bekal keagamaan peserta didik sebagai pedoman hidup.
- 6) PAI diselenggarakan secara menyeluruh dan terpadu, mencakup berbagai aspek kehidupan.⁸⁶

4. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Hasil Belajar

Secara etimologis, istilah hasil belajar tersusun atas dua kata, yaitu hasil dan belajar. Kata hasil merujuk pada suatu perolehan atau capaian yang diperoleh setelah dilakukan suatu aktivitas atau proses tertentu yang menimbulkan perubahan secara fungsional dalam siklus input, proses, output. Antara input dan output terdapat tahapan perubahan yang disebut sebagai proses.

Dalam konteks pembelajaran, peserta didik mengalami berbagai perubahan tersebut melalui keterlibatannya dalam kegiatan belajar.⁸⁷

Hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh sebagai konsekuensi dari berlangsungnya proses pembelajaran. Tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat diketahui

⁸⁶ Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 19.

⁸⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 178.

melalui hasil belajar peserta didik yang umumnya diwujudkan dalam bentuk nilai. Sudjana menyatakan bahwa penilaian hasil belajar merupakan proses pemberian nilai terhadap capaian belajar peserta didik berdasarkan kriteria tertentu. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa objek utama dalam penilaian adalah hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Pada hakikatnya, hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang terjadi setelah individu mengikuti proses belajar mengajar. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar, dalam pengertian yang luas mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses penilaian dan pengukuran hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, khususnya untuk mengukur aspek kognitif yang berkaitan dengan tingkat penguasaan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.⁸⁸ Hasil belajar kerap dijadikan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana individu telah menguasai materi yang dipelajari.

Hasil belajar dapat dipahami dari dua sudut pandang, yaitu perspektif pendidik dan peserta didik. dari sudut pandangan guru, hasil belajar ditandai dengan tercapainya penyampaian dan penyelesaian materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, dari sisi peserta didik, hasil belajar tercermin pada adanya perkembangan mental yang lebih baik

⁸⁸ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 27.

dibandingkan kondisi sebelum mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar juga dapat dimaknai sebagai terjadinya perubahan perilaku pada individu, seperti perubahan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, serta dari tidak memahami menjadi memahami. Dengan demikian, hasil belajar merupakan ukuran terhadap tingkat pemahaman peserta didik atas pengetahuan yang diperoleh setelah melalui rangkaian proses pembelajaran.

Gagne menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup beberapa komponen utama yaitu:

- 1) Informasi verbal, yaitu kemampuan individu dalam menyampaikan pengetahuan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Keterampilan intelektual, yakni kemampuan dalam merepresentasikan konsep dan simbol yang meliputi kecakapan mengelompokkan, menganalisis fakta dan konsep, serta mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kemampuan mengelola, mengarahkan dan mengendalikan aktivitas berpikir secara efektif.
- 4) Keterampilan motorik, yang merujuk pada kemampuan melakukan rangkaian gerak fisik secara teratur dan terkoordinasi hingga menghasilkan keterampilan gerak yang bersifat otomatis.⁸⁹

⁸⁹ Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik* (Yogyakarta:

b. Ruang Lingkup Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu tolak ukur dalam mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Secara konseptual, hasil belajar dipahami sebagai bentuk perubahan yang dialami peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, baik yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Perubahan tersebut bersifat relatif permanen dan dapat diidentifikasi melalui berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁹⁰

Dalam perspektif ilmu pendidikan, cakupan hasil belajar tidak hanya dibatasi pada penguasaan materi secara intelektual, tetapi juga meliputi perkembangan peserta didik secara menyeluruh sebagai pribadi yang utuh. Dengan demikian, hasil belajar dimaknai sebagai capaian pembelajaran yang merefleksikan kemampuan berpikir, pembentukan sikap, serta kecakapan dalam menerapkan pengetahuan pada beragam konteks kehidupan.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual peserta didik dalam mengingat, memahami, menganalisis, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Bloom mengelompokkan ranah kognitif ke dalam beberapa jenjang, mulai dari kemampuan mengingat (*knowledge*), memahami

ArRuzz Media, 2015), hlm. 15.

⁹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 22.

(*comprehension*), menerapkan (*application*), menganalisis (*analysis*), mengevaluasi (*evaluation*), hingga mencipta (*creation*).⁹¹

Dalam praktik pembelajaran, hasil belajar kognitif dapat diukur melalui berbagai bentuk penilaian, seperti tes tertulis, tes lisan, maupun penugasan yang dirancang untuk mengetahui tingkat penguasaan materi peserta didik. Pada pembelajaran PAI, ranah kognitif mencakup pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep keislaman, antara lain akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, minat dan penghargaan peserta didik terhadap proses dan materi pembelajaran. Krathwohl menjelaskan bahwa ranah afektif meliputi beberapa tingkat, yaitu penerimaan (*receiving*), partisipasi (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian nilai (*organization*), hingga pembentukan karakter yang konsisten (*characterization*).⁹²

Hasil belajar afektif tercermin dalam sikap peserta didik terhadap guru, teman sebaya, lingkungan belajar, serta nilai-nilai yang diajarkan. Dalam pembelajaran PAI, ranah afektif

⁹¹ Dwi Oktaviana dan Iwit Prihatin, "Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perbandingan Berdasarkan Ranah Kognitif Revisi Taksonomi Bloom," *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, 8.2 (2018), hlm. 82.

⁹² Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.2 (2021), hlm. 166.

memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan sikap religius dan sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi dan kepedulian sosial. Oleh karena itu penilaian pada ranah ini memerlukan pengamatan yang sistematis dan berkesinambungan.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan kemampuan peserta didik dalam melakukan keterampilan fisik atau tindakan nyata yang melibatkan koordinasi gerak. Simpson mengemukakan bahwa ranah psikomotorik mencakup tahapan persepsi, kesiapan, respons terbimbing, mekanisme, adaptasi hingga kreativitas gerak.

Dalam konteks pembelajaran, hasil belajar psikomotorik tampak pada kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan keterampilan tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada mata pelajaran PAI, ranah psikomotorik dapat diwujudkan melalui kemampuan melaksanakan praktik ibadah, seperti wudhu, shalat, membaca Al-Qur'an, serta aktivitas yang menuntut keterampilan dan ketepatan gerak.

Ketiga ranah hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik pada dasarnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan secara tegas. Keberhasilan pembelajaran tercapai apabila peserta didik tidak hanya menguasai materi secara

intelektual, tetapi juga menunjukkan sikap yang sesuai serta mampu mengimplementasikan pengetahuan dalam bentuk keterampilan nyata. Oleh sebab itu, penilaian hasil belajar perlu dilakukan secara komprehensif agar mampu menggambarkan capaian pembelajaran peserta didik secara menyeluruh.

Dalam kerangka kurikulum pendidikan, termasuk Kurikulum Merdeka, hasil belajar dirumuskan dalam bentuk capaian pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kurikulum menekankan pentingnya keseimbangan antara ketiga ranah tersebut sebagai upaya membentuk peserta didik yang unggul secara akademik sekaligus memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, ruang lingkup hasil belajar menjadi dasar penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik tidak terjadi secara kebetulan, tetapi dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Muhibbin syah dalam bukunya psikologi belajar, membagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu:⁹³

- 1) Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi faktor fisiologis, dan faktor psikologis.

⁹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hlm. 64.

- a) Faktor fisiologis, berkaitan dengan kondisi jasmani secara umum serta fungsi pancaindra. Peserta didik yang berada dalam kondisi fisik yang sehat dan memiliki pancaindra yang berfungsi dengan baik akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran, sehingga berpeluang mencapai hasil belajar yang optimal.
- b) Faktor psikologis, mencakup berbagai aspek kejiwaan yang dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas hasil belajar. Di antara faktor psikologis yang umumnya diperhatikan meliputi tingkat kecerdasan atau intelegensi, sikap, bakat, minat, serta motivasi belajar peserta didik.

2) Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yang terdiri atas lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial.

- a) Lingkungan sosial, meliputi lingkungan sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan teman sekelas yang dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Selain itu, lingkungan masyarakat, tetangga, serta kondisi lingkungan sekitar juga turut memengaruhi proses dan hasil belajar.

- b) Lingkungan non-sosial, mencakup kondisi fisik dan sarana pendukung pembelajaran, seperti gedung dan letak sekolah, rumah tempat tinggal keluarga, alat dan media belajar,

keadaan cuaca, serta pengaturan waktu belajar yang dimiliki peserta didik.

- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), berkaitan dengan upaya yang dilakukan peserta didik dalam proses belajar, termasuk strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam mempelajari setiap mata pelajaran. Pendekatan belajar yang tepat akan membantu peserta didik memahami materi dengan lebih efektif dan berdampak positif terhadap hasil belajar yang dicapai.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Landasan Teori



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan sementara yang bersifat dugaan mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih dalam penelitian kuantitatif. Karena hipotesis masih berupa asumsi awal, maka kebenarannya perlu dibuktikan melalui proses pengujian empiris.⁹⁴ Hipotesis dirumuskan untuk menjelaskan jenis hubungan yang ingin diteliti atau dikaji dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, hipotesis berfungsi sebagai penjelasan sementara terhadap keterkaitan antarfenomena yang bersifat kompleks. Oleh sebab itu, penyusunan

⁹⁴ Jim Hoy Yam dan Ruhayat Taufik, "Hipotesis Penelitian Kuantitatif," *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3.2 (2021), hlm. 98.

hipotesis memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian ilmiah.⁹⁵

Berdasarkan pengujian statistik, hipotesis dalam penelitian umumnya diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh maupun hubungan antara variabel X dan variabel Y. Sebaliknya, hipotesis alternatif menunjukkan adanya pengaruh atau hubungan antara variabel X dan variabel Y.⁹⁶ Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu variabel X_1 yang merepresentasikan sikap spiritual, variabel X_2 yang berkaitan dengan sikap sosial, serta variabel Y yang menunjukkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan variabel-variabel tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{a1} : Terdapat hubungan positif antara sikap spiritual dengan hasil belajar PAI.

H_{a2} : Terdapat hubungan positif antara sikap sosial dengan hasil belajar PAI.

H_{a3} : Terdapat hubungan positif antara sikap spiritual dan sosial secara simultan dengan hasil belajar PAI.

H_0 : Tidak terdapat hubungan positif antara sikap spiritual dan sosial secara simultan dengan hasil belajar PAI.

⁹⁵ Sutrisno Badri, *Metode Statistika Untuk Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 6.

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 21.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun ke dalam empat bab utama yang saling terintegrasi dan disajikan secara runtut guna menggambarkan keseluruhan tahapan penelitian secara komprehensif.

Bab pertama pendahuluan, berisi uraian awal yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Bab ini diawali dengan paparan latar belakang penelitian yang menjelaskan kondisi empiris serta urgensi permasalahan yang dikaji. Selanjutnya disajikan rumusan masalah sebagai fokus penelitian, tujuan yang hendak dicapai, serta manfaat penelitian baik dari aspek teoritis maupun praktis. Pada bagian berikutnya diuraikan kajian penelitian yang relevan sebagai telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat landasan teori sebagai kerangka konseptual dalam memahami variabel penelitian, perumusan hipotesis penelitian, serta sistematika pembahasan yang memberikan gambaran umum mengenai susunan dan alur penulisan karya ilmiah ini.

Bab kedua metode penelitian, menguraikan secara detail pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Pembahasan dalam bab ini mencakup penjelasan mengenai tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta instrumen pengumpulan data yang digunakan. Dijelaskan pula instrumen penelitian, pelaksanaan uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data yang diterapkan untuk mengolah dan menganalisis data penelitian.

Bab ketiga hasil penelitian dan pembahasan, merupakan bagian utama yang menyajikan hasil temuan beserta analisisnya. Bab ini diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian, kemudian dilanjutkan dengan deskripsi hasil penelitian yang memuat penyajian data dan hasil analisis statistik. Selanjutnya, disajikan pembahasan hasil penelitian dengan mengaitkan temuan empiris dengan landasan teori dan penelitian terdahulu. Pada bagian selanjutnya dipaparkan hasil uji hipotesis penelitian, dan diakhiri dengan uraian mengenai keterbatasan penelitian sebagai bentuk refleksi terhadap proses dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Bab keempat penutup, merupakan bagian akhir yang memuat simpulan penelitian yang disusun berdasarkan hasil analisis dan pembahasan. Selain itu, disajikan implikasi penelitian sebagai kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dan praktik pendidikan, serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, baik pendidik, lembaga pendidikan, maupun peneliti selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan hasil penelitian, serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebagaimana yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap spiritual dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 11 Yogyakarta. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji t di mana nilai t hitung variabel sikap spiritual (X_1) adalah 9,371 sedangkan nilai t tabel adalah 1,980. Oleh karena itu, t hitung ($9,371$) $>$ t tabel ($1,980$) dan nilai signifikansi ($Sig.$) = $0,000 < 0,05$. Maka (H_0) ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara sikap spiritual dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa semakin tinggi sikap spiritual yang dimiliki peserta didik, maka semakin tinggi pula hasil belajar PAI yang dicapai. Ini membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam diri peserta didik bukan hanya berdampak pada pembentukan karakter, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap capaian akademik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Ada hubungan yang signifikan antara sikap sosial (X_2) dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN

11 Yogyakarta. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji t di mana variabel sikap sosial menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 ($0,000 < 0,05$). Namun, dalam model regresi linear berganda yang didapatkan, sikap sosial menunjukkan koefisien regresi negatif ($B = -0,704$). Temuan ini menunjukkan bahwa setelah pengaruh sikap spiritual di kendalikan, kontribusi parsial sikap sosial dengan hasil belajar tampak berarah negatif. Secara substantif, hasil ini tidak serta merta menunjukkan bahwa peningkatan sikap sosial menyebabkan penurunan hasil belajar, melainkan mengindikasikan adanya keterkaitan yang kuat antara sikap sosial dan sikap spiritual dalam menjelaskan variasi hasil belajar. Oleh karena itu, hubungan sikap sosial perlu dipahami dalam konteks model regresi berganda secara keseluruhan, bukan sebagai pengaruh yang berdiri sendiri.

3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap spiritual (X_1) dan sikap sosial (X_2) dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 11 Yogyakarta. Hal tersebut didasarkan pada nilai F hitung sebesar 5,572, sedangkan nilai F tabel sebesar 3,05. Oleh karena $F \text{ hitung } (5,572) > F \text{ tabel } (3,05)$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0,005 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun besar kontribusi kedua variabel tersebut terhadap hasil belajar PAI ditunjukkan oleh nilai R Square sebesar 0,378 atau sebesar 37,8%, sedangkan 62,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar

penelitian ini. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sikap spiritual dan sikap sosial merupakan dua dimensi afektif yang saling melengkapi dan secara sinergis memberikan kontribusi nyata terhadap keberhasilan pembelajaran PAI. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan kognitif, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh sejauh mana peserta didik mampu meninternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, ketiga temuan di atas memberikan gambaran yang utuh bahwa dimensi afektif dalam hal ini sikap spiritual dan sikap sosial memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam menentukan kualitas hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengintegrasikan penguatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dan berkesinambungan.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara sikap spiritual dan sikap sosial dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 11 Yogyakarta, terdapat sejumlah implikasi penting yang dapat ditarik, baik dari sisi teoritis maupun praktis.

1. Implikasi Teoritis

a. Penguatan Taksonomi Bloom dalam Konteks PAI

Hasil penelitian ini memperkuat relevansi Taksonomi Bloom dalam konteks pembelajaran PAI. Bloom membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Temuan bahwa sikap spiritual (X1) dan sikap sosial (X2) yang keduanya merupakan representasi ranah afektif terbukti memiliki hubungan signifikan terhadap hasil belajar PAI memberikan konfirmasi empiris bahwa ranah afektif tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan akademik. Hal ini mengimplementasikan bahwa secara teoritis, pengembangan model penelitian dan pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan dimensi afektif secara lebih sistematis, bukan sekedar sebagai pelengkap aspek kognitif.

b. Dukungan terhadap Teori Integratif Sikap dan Prestasi Belajar

Penelitian ini mendukung dan memperluas teori yang dikemukakan oleh Slameto bahwa sikap merupakan salah satu faktor internal penentu keberhasilan belajar. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks PAI, sikap tidak hanya mencakup kecenderungan perilaku secara umum, melainkan juga mencakup dimensi spiritual dan sosial yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam.

c. Konfirmasi Landasan Normatif Al-Qur'an secara Empris

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mempertemukan kajian empiris kuantitatif dengan landasan normatif ajaran Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti Q.S. Al-Mujadilah [58]:11 yang menegaskan

hubungan antara keimanan dan peningkatan derajat ilmu pengetahuan, serta Q.S. Al-Baqarah [2]:282 yang menyatakan bahwa ketakwaan merupakan jalan terbukanya pemahaman dan pengetahuan, kini mendapat konfirmasi empiris melalui data penelitian.

2. Implikasi Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

- 1) Guru PAI perlu mengintegrasikan penguatan sikap spiritual secara eksplisit dalam rancangan pembelajaran sebagai tujuan yang terukur dan dievaluasi secara berkelanjutan.
- 2) Strategi pembelajaran yang mampu membangun kesadaran spiritual peserta didik perlu diprioritaskan.
- 3) Untuk memperkuat sikap sosial, guru dapat menerapkan metode pembelajaran kolaboratif seperti *cooperative learning* proyek sosial keagamaan, dan diskusi kelompok yang mendorong peserta didik untuk berinteraksi, saling menghargai, dan membangun tanggung jawab bersama.

b. Bagi Sekolah

- 1) Sekolah perlu memperkuat program pembinaan karakter berbasis nilai-nilai spiritual Islam, seperti shalat berjamaah, kegiatan keagamaan rutin, pesantren kilat, dan sebagainya.
- 2) Budaya sekolah yang religius, harmonis, dan saling menghargai perlu dibangun secara konsisten melalui pembiasaan perilaku sosial positif.

- 3) Mengingat SMAN 11 Yogyakarta telah memiliki orientasi Adiwiyata dan kebangsaan yang kuat, program penguatan sikap sosial dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kepedulian lingkungan dan tanggung jawab sosial.

c. Bagi Orang Tua Peserta didik

- 1) Orang tua perlu membiasakan praktik ibadah harian dalam keluarga, dan juga terlibat dalam membimbing anak untuk mengembangkan sikap sosial yang baik.
- 2) Sinergi antar sekolah dan keluarga perlu ditingkatkan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan sikap spiritual dan sikap sosial terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta implikasi yang telah dikemukakan, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat terus mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

2. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi penguatan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui penguatan budaya sekolah religius, kegiatan keagamaan, program pembinaan karakter, serta pembiasaan

perilaku sosial yang positif.

3. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI disarankan untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan penguatan sikap spritual dan sosial secara terencana dan terukur. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyusun rubrik sikap, jurnal refleksi ibadah, observasi kerja sama, dan triangulasi penilaian sikap dari guru/wali kelas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan beberapa pengembangan berikut : menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi hasil belajar PAI, menggunakan pendekatan mixed methods agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual, memperluas cakupan populasi dan lokasi penelitian ke berbagai sekolah dengan karakteristik sosial-budaya yang beragam, untuk menguji generalisabilitas temuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003)
- Agustin, Ary Ginanjar, *ESQ Power*, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani Press, 2003)
- Ahmad, Muhammad Ikhwan, Andi Fitriani Djollong, Jumawati, Sukariati, Hamran, Muhammad Afit Imran, dkk., “Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI,” *Sulawesi Tenggara Education Journal*, 5.1 (2025)
- Ahyat, Nur, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2017)
- Ainiyah, Nur, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Al-Ulum: Jurnal Studi-Studi Islam*, 13.1 (2013)
- Akbar, T Saiful, “Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey,” *Didaktika: Jurnal Ilmiah*, 15.2 (2015)
- Aladdin, Hisyam Muhammad Fiqyh, dan Alaika M.Bagus Kurnia, “Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan,” *Jurnal: Penelitian Medan Agama*, 10.2 (2019)
- AlHabsyi, Firdiansyah, dan Faridahtul Hasanah, “Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 12 Palu,” *Scolae: Journal of Pedagogy*, 4.1 (2021), 25–31
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011)
- Amin, Sagir Muhammad, Sitti Nadirah, dan Idris, “Penguatan Karakter Keislaman melalui Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka : Kajian Literatur,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14.2 (2025)
- Arbi, Zidan Fahman, dan Amrullah, “Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan,” *Social Studies in Education*, 02.02 (2024), 191–206
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Asdiana, Aulia, dan Hamdan Husein Batu Bara, “Analisis Pengembangan dan

- Penilaian Sikap Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Basicedu: Researh & Learning in Elementary Education*, 6.4 (2022)
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Badri, Sutrisno, *Metode Statistika Untuk Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012)
- Bunyamin, *Implementasi Strategi Peembelajaran Nabi Muhammad Saw* (Jakarta Selatan: UHAMKA PRESS, 2017)
- Creswell, Jhon Ward, dan Jhon David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth (America: SAGE, 2018)
- Dalimunthe, Dewi Shara, dan Isda Pohan, “Transformasi Pendidikan Agama Islam : Memperkuat Nilai-nilai Spiritual , Etika , dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern,” *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2023)
- Dalle, Ambo, dan Tobroni, “Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial,” *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2.1 (2025)
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987)
- Darwis, Armi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)
- Daulay, Haidar Putra, dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Karakter*, ed. oleh Nurussakinah Daulay (Medan, 2016)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Indonesia, 2002)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Rosdakarya, 2009)
- Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Firmansyah, Mokh Iman, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi,” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.2 (2019)
- Gerungan, Walter August, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010)
- Giyarsi, “Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam melalui Aspek Spiritual: Tinjauan Terhadap Praktek Pendidikan Spiritual,” *An-Nuha: Jurnal*

Pendidikan Islam, 3.4 (2023)

- Gulo, Wartomo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002)
- Hanapi, Jamaluddin, Amaluddin, Jusrianti, Sutriana, dan Hasnita, “Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah,” *Jurnal Pendidikan Sulawesi Tenggara*, 5.1 (2025)
- Handayani, Fitri, Uus Ruswandi, dan Bambang Samsul Arifin, “Pembelajaran PAI di SMA: Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi,” *Jurnal Al-Qiyam*, 2.1 (2021)
- Hanum, Azizah, “Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2022)
- Hayani, Aida, “Pengaruh Kurikulum PAI Mengacu KKNi Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa IAIN Lhokseumawe” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Kelima (Jakarta: Erlangga, 2011)
- Irwan, Andreas Setiadi, Ali Imron, dan Nurul Ulfatin, “Manajemen Pendidikan yang Berfokus pada Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas,” *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 4.11 (2025)
- Jamal, Jamal, Izzatun Najiha, Septia Nur Saputri, Hasbiyallah Hasbiyallah, dan Tarsono Tarsono, “Menumbuhkan Sikap Sosial melalui Pembelajaran Project Based Learning pada Pendidikan Agama Islam,” *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.10 (2023)
- Jamil, Sofwan, Irawati, Moch Hilman Taabudilah, dan Rofiq Noorman Haryadi, “Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan,” *KAIPI: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1.2 (2023)
- Jannah, Churul, dan Abu Darim, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanis Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual di SDN Wangkal Wetan Kejayan Pasuruan,” *JICN: Jurnal Intelektual dan Cendekiawan*

Nusantara, 2.4 (2025)

- Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin, dan Mustabsyirah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral,” *JIDeR: Journal of Instructional and Development Researches*, 4.1 (2024)
- Junita, Eka Risma, Asri Karolina, dan M Idris, “Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Rejang Lebong,” *Jurnal Literasiologi*, 9.4 (2023)
- Kadir, Abdul, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 1 ed. (Sleman Yogyakarta: Deepublish, 2021)
- Kartina, Azakari Zakariah, dan Novita, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Potensi Intelektual Peserta Didik,” *JiIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1.7 (2024)
- Khairunnisa, Slamet Widodo, Festy Ladyani, La Ode Asrianto, dan Sri Nurcahyati, *Buku Ajar Metode Penelitian* (Pangkalpinang: CV Science Techno Direct, 2023)
- Krismawati, Yeni, “Teori Psikologi Perkembangan Erik H . Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.1 (2014)
- Lestari, Diana Putri, Rahmi Sofah, dan Rani Mega Putri, “Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas X1 di SMA Negeri 15 Palembang,” *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 6.1 (2019)
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: NY: Bantam Books, 2013)
- Liliweri, Alo, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2005)
- M.Yasin, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Kepribadian Dan Sosial Siswa Kelas III SMP Muhammadiyah 02 Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)

- M, Amril, dan Witari Triarni Panggabean, “Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.1 (2024)
- Machali, Imam, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021)
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- , *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Mardapi, Djemari, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2012)
- Martiyono, *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013 (Adaptasi Hasil Penelitian Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Pendampingan)* (Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2014)
- Maulidia, Siti, Khairuddin Lubis, dan Hotni Sari, “Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Siswa MTs SKB 3 Menteri Lubuk Bayas,” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7.1 (2023), 126–35
- Mckay, David, *Taxonomy Of Educational Objectives* (America, 1956)
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2013)
- Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Mulia, Rizky Fika, Septya Puja Pertiwi, dan Ely Mufida, “Peran Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Hikmatzu Journal Of Multidisciplinary*, 2.1 (2024)
- Mutakallim, “Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pendidikan Islam,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18.2 (2020), 211–31
- Nafiati, Dewi Amaliah, “Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik,” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.2 (2021)
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999)
- Nofriana, Rina, dan Fadriati Fadriati, “Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sikap

- Spiritual Pada Materi Akhlak Kelas VIII SMP,” *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2022)
- Nurhaliza, Siti, “Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial Siswa,” *Integrated Education Journal*, 1.1 (2024)
- Nurjadid, Eka Fitria, Ruslan, dan Nasaruddin, “Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik,” *JPPI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 5.2 (2025)
- Oktaviana, Dwi, dan Iwit Prihatin, “Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perbandingan Berdasarkan Ranah Kognitif Revisi Taksonomi Bloom,” *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematikan dan Pendidikan Matematika*, 8.2 (2018)
- Panji, Aji Luqman, Achmad Ruslan Afendi, Akhmad Ramli, Sudadi, dan Agus Mubarak, “Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami,” *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2023)
- Pranjia, Ufara Rizki, Indah Maria Ulpa, dan Suci Putri Manthika, “Implementasi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Sistem Full Day School,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 11.1 (2020), 31–43
- Pujawan, I G. N., N. N. Rediani, I G. W. S. Antara, N. N. C. A. Putri, dan G. W. Bayu, “Revised Bloom Taxonomy-Oriented Learning Activities To Develop Scientific Literacy and Creative Thinking Skills,” *JPII: Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11.1 (2022)
- Purnamasari, Nia Indah, “Komparasi Konsep Sosiokulturalisme dalam Pendidikan: Perspektif Barat dan Islam,” *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9.2 (2019)
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009)
- Putra, Kurniawan Syah, “Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3.2 (2024)
- Putra, Rizky Pratama, “Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

- Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik),” *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2024)
- Qoyimah, Durotul, dan Dwi Ratnasari, “Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum : Kajian Kurikulum , Metode , dan Problematika Pembelajaran di Era Digital,” *IJAR: Indonesian Journal of Action Research*, 4.2 (2025)
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001)
- Ristiyana, Rida, Ahmad Adil, Yunita Liana, Rini Mayasari, Irma Jayatmi, Eka Budi Satria, dkk., *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik* (Padang: Get Press Indonesia, 2023)
- Rizki, Najrul Jimatul, “Penerapan Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran,” *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3.3 (2024)
- Rohmah, Nailly, “Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa,” *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9.2 (2019), 197–218
- Royani, Amroh Lubis, dan Taufik Helmi, “Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Karakter di Indonesia,” *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1.1 (2023)
- Rustam, Ariyana, Susi Fitri, dan Dede Rahmat Hidayat, “Deskripsi Tahapan Perkembangan Keimanan Berdasarkan Teori James. W. Flower,” *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5.1 (2021)
- Rusuli, Izzartur, “Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam,” *Jurnal As-Salam*, 6.1 (2022)
- Samantha, A Sastra, Mashudi, dan Saihan, “Pembelajaran PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Spiritual dan Sosial Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Shofa Marwa Jember,” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13.2 (2025), 11–31
- Samsudin, Mohamad Aso, dan Ukhtul Ifah, “Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual Siswa di Sekolah,” *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4.2 (2020)

- Saputra, Denny Surya, "Perkembangan Spiritual Remaja SMA Dharma Putra," *Jurnal Psikologi*, 16.2 (2018)
- Sarwono, Aris Eddy, dan Asih Handayani, *Metode kuantitatif* (Surakarta: UNISRI Press, 2021)
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
- Sholahudin, Tammam, Ibnu Abid, Mufid Ikhwanudin, Muhammad Naufal Arrizky, dan Umar Muhtar Al-Ghozali, "Evaluasi hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur'an dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik," *Ainara Journal: Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 6.2 (2025)
- Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Sugiono, dan Evi Wibowo, *Statistik Untuk Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10.0 For Windows* (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Sundari, Liza, Muhiddinur Kamal, Wedra Aprison, dan Iswantir M, "Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMAN 1 Tanjung Mutiara," *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1.2 (2023)
- Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fasilitama, 2011)
- Syafitri, Kartika, Darayani Afifah Dongoran, dan Gusmaneli, "Penerapan Taksonomi Bloom dalam Nilai-Nilai Islam," *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2.4 (2025)
- Syafruddin, Syafruddin, "Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital," *Kreatif: Jurnal Pemikiran dan*

Kemanusiaan, 23.2 (2025)

- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007)
- , *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2008)
- Syauqi, Muhammad Abdullah, Darmanto Darmanto, Rita Zunarti, Khairul Saleh, Bima Fandi Asy'arie, dan Olaniyi Jibril Ayuba, "Formation of Spiritual and Social Attitudes through Learning Akidah Akhlak in the Digital Era," *Mauriduna : Journal of Islamic Studies*, 6.2 (2025), 272–96
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Tamara, Riana Monalisa, "Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur," *Gea: Jurnal Pendidikan Geografi*, 16.1 (2016)
- Thobroni, Muhammad, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2015)
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)
- Umar, Hanif, dan Eli Masnawati, "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3.2 (2024)
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2004)
- Walpole, Ronald E, *Pengantar Statistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995)
- Wardany, Dini Kristianty, *Psikologi Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Confident, 2016)
- Warini, Sisin, Yasnita Nurul Hidayat, dan Darul Ilmi, "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran," *Anthor: Education and Learning Journal*, 2.4 (2023)
- Wawan, A, dan Dewi M, *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2017)
- Wijanarko, Jarot, *Anak Berakhlak Kecerdasan Spiritual*, Cet.II (Jakarta: PT. Happy Holy Kids, 2007)
- Wulandari, I Gusti Ayu Kade, Dewa Bagus Sanjaya, dan I Made Darmada,

“Hubungan Antara Sikap Sosial dan Sikap Spiritual Terhadap Hasil Belajar PPKN Siswa,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9.2 (2022), 321–30

Yam, Jim Hoy, dan Ruhayat Taufik, “Hipotesis Penelitian Kuantitatif,” *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3.2 (2021)

Yusuf, Tayar, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali, 1986)

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

